

**BUKU PANDUAN
LOKAKARYA NASIONAL
"DAMPAK GLOBALISASI
TERHADAP PEREMPUAN"**

Jema :

*"Peningkatan Kualitas Sumber Daya Perempuan Dalam
Mendukung Perekonomian Nasional"*



**PUSAT PENELITIAN PERAN WANITA
LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2002**

DAFTAR ISI

.....	i
antar	1
.....	2
.....	3
.....	4
.....	7
.....	10
.....	25
.....	26
.....	27
.....	34

LAPORAN KETUA PANITIA

Yth. Ibu Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan,
Yth. Gubernur Propinsi Jawa Timur atau yang mewakilinya
Yth. Bupati dan Walikota Malang
Yth. Muspida Kabupaten dan Kota Malang
Yth. Ketua DPRD Kabupaten dan Kota Malang
Yth. Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten dan Kota Malang
Yth. Ketua Pusat Studi Wanita se Indonesia
Yth. Wakil Organisasi Wanita
Yth. Pimpinan Universitas dan Fakultas di lingkungan UNIBRAW
Yth. Para Peserta Lokakarya

Salam sejahtera dan selamat pagi,

Pertama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan YME, karena berkat dan rahmatNya kita berada pada hari yang berbahagia ini, karena meskipun banyak bencana alam bahkan ada ancaman Thunder Storm dari Australia, kita masih dapat duduk di sini, masih nampak ceria untuk mengikuti Lokakarya Nasional dan Simposium ini.

Loknas dan symposium yang dilaksanakan selama 3 hari mulai hari ini sampai dengan 21 Februari 2002 bertujuan untuk membahas bagaimana Aktualisasi Pemberdayaan Perempuan dalam Menghadapi Globalisasi. Kali ini, bertepatan dengan Dies Natalis Universitas Brawijaya yang ke-39.

Para Hadirin yang saya hormati,

Sebenarnya lokakarya ini adalah kelanjutan lokakarya sebelumnya yang telah dilaksanakan pada tahun 1990 dan 1993 dan keduanya menghasilkan kebijakan yang telah dituangkan dalam GBHN. Mudah-mudahan kegiatan diskusi dalam 3 hari ini dapat menghasilkan konsep kebijakan dan aplikasi tentang pemberdayaan perempuan dalam mendukung perekonomian nasional di globalisasi.

Lokakarya dan symposium ini menghadirkan 13 pembicara yang berasal dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Kementerian Koperasi dan UKM Jakarta, Ditjen BSP Deptan, Mabes POLRI, PB, Permi Pusat dan Cabang Malang, Pelaku Bisnis dan Akademisi, dan dihadiri oleh 300 orang terdiri dari unsur-unsur Pusat Studi Wanita, Pemda, Organisasi dan Gerakan Perempuan, Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian dan LSM, Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan yang terjauh berasal dari Medan, Palangkaraya dan Manado.

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Kegiatan ini meliputi sidang pleno, kelompok, demo dan pameran serta bisnis. Untuk menggairahkan suasana dan menjalin keakraban akan makan malam kesenian yang menampilkan penyanyi, penari dan pelawak Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNIBRAW atas ayaan yang diberikan dan dukungan beliau sehingga kegiatan ini dapat unakan, dan para sponsor antara lain Bapak Gubernur JATIM melalui Biro A dan BPM, Kantor Menteri Negara Koperasi dan UKM, Kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan, LPM, Perusahaan Obat, Pharmacia, Merck, on, Bogasari dan PT. Arpan Bali Utama, PT. Tunas Mulia Surabaya dan pihak yang tidak bisa kami sebut satu persatu.

Akhirnya kami mohon maaf apabila pada pelaksanaan kegiatan at kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja, selanjutnya kami dengan rendah hati kesediaan Bapak Rektor untuk memberi pengarahan kaligus membuka acara ini.

Terima kasih atas perhatian yang diberikan.

Malang, 19 Februari 2002

Ketua Panitia,

ttd.

Prof.Dr. Sri Kumalaningsih, M.App.Sc.

Yth. Ibu Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan,
Yth. Gubernur Propinsi Jawa Timur atau yang mewakilinya
Yth. Bupati dan Walikota Malang
Yth. Muspida Kabupaten dan Kota Malang
Yth. Ketua DPRD Kabupaten dan Kota Malang
Yth. Ketua Tim Pengerak PKK Kabupaten dan Kota Malang
Yth. Ketua Pusat Studi Wanita se Indonesia
Yth. Wakil Organisasi Wanita
Yth. Pimpinan Universitas dan Fakultas di lingkungan UNIBRAW
Yth. Para Peserta Lokakarya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan YME, karena berkat rahmat dan hidayahNya kita senantiasa dikaruniai kesehatan dan kemurahan rezeki sehingga dapat berkumpul di Gedung Widya Loka, Kampus UNIBRAW ini dalam rangka Lokakarya "Dampak Globalisasi Terhadap Perempuan" dengan tema "Peningkatan Kualitas SDM Perempuan dalam Mendukung Pergerakan Nasional" yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Peran Wanita - Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya.

Saya menyampaikan "selamat datang" kepada para nara sumber, para peserta Lokakarya dan para undangan yang telah hadir di tempat ini. Semog kegiatan yang saya nilai cukup penting dan strategis ini dapat terlaksana dengan baik. Penting karena membahas materi yang cukup mendasar yaitu pemberdayaan perempuan dan peningkatan kualitas sumber daya perempuan ; strategi karena dilaksanakan pada saat yang tepat yaitu kondisi perekonomian negara kita yang sedang terpuruk, dan sebentar lagi kita akan memasuki era global. Kami menyadari bahwa kaum perempuan menyimpan potensi besar, semoga potensi tersebut dapat diwujudkan dalam upaya memperbaiki kebijakan dan rencana aksi untuk meningkatkan kualitas dan kondisi perekonomian nasional.

Kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya lokakarya ini, saya ucapkan terima kasih. Kepada panitia yang telah bekerja keras sejak bulan terakhir kami sampaikan terima kasih ; demikian juga kepada para narasumber, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih. Semoga kegiatan Lokakarya Nasional ini tidak berhenti sampai disini, melainkan akan ditindak lanjuti sungguh-sungguh sehingga tujuan pemberdayaan perempuan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

...n, dengan mengucapkan Bismillahirrohmaanirrohim” Lokakarya
 ...ak Globalisasi Terhadap Perempuan” secara resmi saya nyatakan
 ...kasih selamat mengikuti Lokakarya.

Malang, 19 Februari 2002
 Rektor,

ttid.

Prof.Dr. Eka Afnan Troena, SE.
 NIP. 130 345 915

SUSUNAN ACARA

Hari : Selasa, 19 - 2 - 2002
 Acara : Pembukaan dan Sidang Pleno
 Ketua/Moderator : Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS

JAM	ACARA	PEMBICARA	RUANG / TEMPAT
07.30 - 08.30	Heregstrasi		Lobi Widyaloka A
08.30 - 90.00	- Laporan Ketua Panitia Loknas - Sambutan Rektor dan Membuka - Do'a	Prof. Dr. Sri Kumalaningstih Rektor Unibraw	Widyaloka A
09.00 - 10.00	Sidang Pleno I dan Diskusi	Lepa Unibraw Sekretaris Kementerian Negara	Widyaloka A
09.30 - 10.30	ISTIRAHAT		-
JAM	PEMBICARA	MATERI	RUANG / TEMPAT

10.30 - 13.00	1. Dr. Noer Sutrisno	Penyusunan Program Pembangunan Ekonomi untuk meningkatkan daya saing Peran IPTEK dalam Meningkatkan Kualitas SDP	Widyaloka A
13.00 - 14.00	2. Prof. Dr. Sri Kumalaningstih	Era HKI dalam Kompetisi	Widyaloka A
13.00 - 14.00	3. Sri Wahyuningsih, SH, M.Pd	IS H O M A	
14.00 -	1. Kembali ke Ruang Sidang (bagi yang berminat) 2. Masuk ke ruang Demo (bagi yang berminat)		

Acara : Sidang Kelempok
 Ketua/Moderator : Prof. Dr. Djumilah Zain
 Dr. Muryati Gardjito
 Indrati, SH, MS

JAM	Ruang A (Bisnis) Lantai 2	Ruang B (IPTEK) Lantai 3	Ruang C (HKI) Lantai 3
14.00 - 16.00	1. Siti Asmaul 2. F.J. Mudjiharto 3. Hasthari E. Pamintasih 4. Wignyanto	1. Syarifah Sembiring 2. Siti Hartanti dkk. 3. Yuspa Harum 4. Sri Winarti	1. Bambang Sujito 2. Raphaelia Dyah I 3. Sugiyanto 4. Nur Rosyida

ACARA DEMO

JAM	Ruang D	Ruang BP	Fak. Pertanian/Lab Kultur Jamnang	Lab. Central Pangan	Lab. Teknologi Industri
14.00 - 16.00	Merangkai Bunga Ny. Rien Guritno	Budidaya Anggrek PAI Cab. Malang	Kultur Jamnang Prof. Taik Wardiyati	Chiken Nugget, Ice Cream, Trasi Instan, Produk olahan Instan Ir. Menik Dr. Mudjiharto	Produk Cincin Instan (Aloevera) Produk Cincin Instan Ir. Tri Dewanti Ir. Sutrisno

Hari : Rabu, 20 - 2 - 2002
 Acara : Sidang Pleno
 Ketua/Moderator : Prof. Dr. Tatik Wardiyati
 Sri Wahyuningsih, SH, M.Pd

JAM	PEMBICARA	MATERI	RUANG / TEMPAT
08.00 - 10.00	Dr. Ir. Hesti R. Wijaya	Dampak Globalisasi terhadap Perempuan IKM/UKM	Widyaloka A
	Dr. Endang S. Thohari	Sistem Pemberdayaan Agribisnis	Widyaloka A
10.00 - 10.30	R E H A T		
10.30 - 13.00	Dr. Murdiyati Gardjito Prof. Djumilah Zain Poppy Dharsono	Agroindustri Berwawasan Gender Penggalian Dana melalui Grammen Bank Problem dalam Kegiatan Berbisnis	Widyaloka A Widyaloka A
13.00 - 14.00	I S H O M A		

Hari : Rabu, 20 - 2 - 2002
 Acara : Sidang Kelompok
 Ketua/Moderator : Prof. Dr. Djumilah Zain
 Dr. Murdiyati Gardjito
 Indrati, SH, MS

JAM	Ruang A (Bisnis) Lantai 2	Ruang B (IPTEK) Lantai 3	Ruang C (HKI) Lantai 3
14.00 - 15.45	1. Edi Suprayitno 2. Darsono Wisadirana 3. Pawana Nur Indah	1. Nur Hidayat dkk. 2. Khusnul Khotimah 3. Elly Masnawati 4. Hardiman dan Murdiati	Pelayanan HKI
15.45	Ruang Sekretariat (Lantai 2) Diskusi dan Perumusan Hasil Lokakarya Nasional oleh SC dan Peserta yang terpilih SC: Sri Kumalaningsih, Hesti R. Wijaya, Sri Wahyuningsih, Keppi Sukesi, Yuspa Hanum, Murdiyati Gardjito, Endang S. Thohari, Djumilah Zain		

Hari : Rabu, 20 - 02 2002
 Acara : Demo

JAM	Ruang D	Lantai I	Lab. Central Pangan	Lab. Teknologi Industri
14.00 - 15.45	Merangkai Bunga Ny. Rien Guritno	Bakery Roti Tawar Cruisan BOGASARI	Chicken Nugget, Ice Cream, Trasi Instan, Produk olahan Instan Ir. Manik Dr. Mudjiharto	Produk Instan (Aloevera), Produk Cincin Instan Ir. Tri Dewanti Ir. Sutrisno
15.45 - 16.00	R E H A T			
16.00 - 16.30	Penyajian hasil tiap-tiap kelompok di Ruang Widyaloka			
16.30 - 17.00	Perumusan Hasil Loknas Anggota SC			

Hari : Kamis, 21 - 2 - 2002
 Acara : Symposium
 Ketua/Moderator : dr. Retty Ratnawaty, M.Sc
 Dr. dr. Samodra

JAM	PEMBICARA	MATERI	RUANG / TEMPAT
08.00 - 11.00	Dr. Victor Pudjiadi	Pemberdayaan Perempuan dalam Pencegahan Bahaya Narkoba dan HIV	Widyaloka A
	Dr. Irwanto	Perempuan dan Narkoba	Widyaloka A
11.00 - 11.30	dr. Djoko Sueatmadji	Diabetes	Widyaloka A
11.30 - 12.30	R E H A T		
12.30 - 14.30	Prof. Dr. A. Hidayat Dr. Ali Bazaid	Kualitas Hidup pada Menopause Permasalahan Menopause dan Andropause di Indonesia	Widyaloka A Widyaloka A
14.30 - 15.00	PT. Organon		Lantai II
15.00 - 16.30	1. Konsultasi Menopause & Adropause 2. Lokakarya Narkoba 3. Demo Narkoba		Lantai II Lantai II

GLOBALISASI, HAKI, DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREMPUAN

Abstrak

Oleh Raphaella Diah Imaningrum S

Globalisasi dapat diartikan sebagai proses dan sebagai cara hidup. Sebagai proses, globalisasi terjadi karena dihubungkannya produksi barang dan jasa secara global, melintasi batas-batas negara. Sebagai cara hidup, globalisasi melahirkan subkultur yang bersifat global, bahkan cenderung mengorbankan nilai-nilai lokal. Dampak globalisasi itu adalah gaya hidup semu, masyarakat konsumeristis dan imperialisme kultural.

Salah satu isu yang menonjol dalam era globalisasi adalah Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Spirit HAKI adalah perlindungan terhadap gagasan, kreativitas manusia yang memiliki nilai komersial dengan memberikan hak eksklusif kepada kreatornya, baik itu di bidang seni, sastra, teknologi, merk, desain produk, dll. Namun dalam kenyataannya, potensi HAKI bagi kreativitas masyarakat belum disadari, sehingga sikap mental HAKI juga belum tumbuh. Hal ini disebabkan karena HAKI bukan merupakan budaya hukum (legal culture) maupun kreasi hukum (legal creation) bangsa kita. Oleh karena itu, pelanggaran HAKI terus terjadi

Globalisasi dan HAKI dapat menimbulkan dampak negatif, seperti ketidakjujuran, ketidakadilan, persaingan curang, penjiplakan, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Dengan adanya era globalisasi dan era HAKI, perempuan yang berkarakter peka, harus menjadi penjaga nilai-nilai moral. Ia harus sadar pentingnya mendidik anak-anaknya agar mampu bersaing di pentas global. Ia diharapkan memanfaatkan peluang di celah keterbatasan maupun kemampuannya.

Perempuan adalah penikmat dan pemakai produk ber-HAKI yang cukup potensial. Oleh karena itu, ia diharapkan menggunakan produk-produk berHAKI dari dalam negeri, agar produk-produk HAKI dalam negeri bisa berkembang dan menguat.

Globalisasi dan HAKI sama-sama memberi peluang kebebasan untuk berekspresi. Peluang ini harus ditangkap oleh perempuan. Melalui pembentukan kepercayaan diri yang kuat dalam bentuk kerjasama dan kesadaran HAKI, perempuan Indonesia diharapkan dapat mengaktualisasikan produk-produk/ kreasi-kreasinya sehingga dilindungi HAKI, yang pada gilirannya produk-produk berpotensi HAKI perempuan Indonesia akan mendapatkan posisi tawar di pentas global.

**GLOBALISASI, HAKI, DAN
DAMPAKNYA TERHADAP PEREMPUAN**

MAKALAH PENUNJANG
Oleh
R. DIAH IMANINGRUM, SH., M.HUM.

DISAMPAIKAN PADA :

**LOKAKARYA NASIONAL
DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PEREMPUAN**

Diselenggarakan oleh

**PUSAT PENELITIAN PERAN WANITA
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

**UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA KARYA MALANG
FAKULTAS HUKUM
FEBRUARI 2002**

GLOBALISASI, HAKI, DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREMPUAN

Oleh : Raphaella Diah Imaningrum S*)

Globalisasi dan Dampaknya

Globalisasi adalah suatu istilah yang muncul kurang lebih dua puluh tahun yang lalu, namun sekarang sudah diterima di seluruh dunia. Globalisasi bisa diartikan sebagai proses ekonomi dan sebagai cara hidup (Wilfred, 1996). Sebagai proses ekonomi, globalisasi terjadi karena dihubungkannya produksi barang-barang secara global, modal dan uang mampu menembus batas-batas negara. Akibatnya, batas-batas politis dan kultural menjadi lentur. Dalam proses ekonomi, orang berbicara mengenai lenyapnya batas negara dalam konteks perdagangan. Segala sesuatu menjadi amat terpicu ke arah percampurbauran budaya dan pelipatgandaan kecepatan. Hal tersebut terjadi karena informasi mendapat peluang menembus filter-filter teritorial. Teknologi juga mempercepat laju globalisasi, namun juga menguras sumber alam untuk mencapai keuntungan serba cepat.

Globalisasi bukan semata-mata pencapaian ekonomi. Ia memiliki konsekuensi-konsekuensi serta implikasi dalam sikap maupun cara hidup manusia. Bergeraknya modal melintasi bangsa-bangsa dan keluwesan pasar menyeberangi batas antar negara, telah melahirkan subkultur yang bersifat global, yang merambah kehidupan masyarakat dari kalangan bawah sampai atas.

Dalam globalisasi seperti itu, segala sesuatu yang bersifat lokal dikorbankan di atas "altar" yang global. Dengan demikian, globalisasi juga berarti proses hilangnya identitas diri dengan segala keragamannya yang begitu kaya. Oleh karenanya, penting bagi kita untuk mencari jalan keluar dan sarana untuk memperkuat hal-hal yang bersifat lokal, regional, dan kontekstual.

*)Penulis adalah dosen dan peneliti pada Unika Widya Karya Malang

*)Makalah Disampaikan pada Lokakarya Nasional "Dampak Globalisasi Terhadap Perempuan", yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Wanita, Universitas Brawijaya, 19 Februari 2002

Ada tiga dampak globalisasi yang mendasar, yakni: gaya hidup semu, masyarakat konsumeristis, dan imperialisme kultural. (Agung EBW, 2001). Dalam realitas semu, transparansi yang seharusnya membuahkan gambaran tentang realitas, nyatanya hanya berputar dalam dominasi kepentingan ideologi politik dan kekuasaan atas ekonomi belaka. Klimaksnya adalah mengglobalan realitas semu dan timbulnya kekacauan antara yang benar dan salah antar asli dan palsu (komoditas) antara timur dan barat (budaya) antara informasi dan persuasi (politik).

Lahirnya realitas semu juga digiring oleh teknologi informasi yang membuat manusia lebih memilih "citra" dibandingkan dengan fungsi atau manfaat suatu produk. Sikap hidup pragmatis nampak dengan gaya hidup yang berpusat pada uang, barang yang dikonsumsi.

Berbagai macam kemasan komoditas dan ragam sosialisasi memicu gairah ke arah masyarakat konsumeristis. Sebuah produk yang sebenarnya secara ideologis masih dianggap kosong, setelah diinformasikan melalui media, menjadi bermakna, Dan makna itu membuat citra. Lambat laun terciptalah masyarakat konsumen, yakni sebuah komunitas yang memandang kegiatan jual beli bergeser ke arah yang lebih mementingkan nilai tukar daripada nilai guna.

Dominasi makna dan nilai-nilai impor atas nilai-nilai lokal tentu saja tidak berjalan harmonis. Ketidak harmonisan itu mendorong terciptanya imperialisme gaya baru, imperialisme kultural. Dalam kajian antropologi, imperialisme kultural diartikan sebagai pandangan mengenai adanya kebudayaan asing yang lebih kuat yang mendominasi suatu golongan masyarakat sehingga warganya kehilangan kepribadian dan identitasnya. Dalam model imperialisme kultural, masyarakat sepertinya tidak merasa terjajah, malah dengan kedangkalan apresiasinya dengan bangga mereka melahap produk budaya tersebut yang dikemas dalam berbagai komoditas. Eksistensi internet tak tersentuh oleh filter apapun, termasuk nilai kultural setempat. Akhirnya masyarakat menjadi tidak berdaya dan terkurung dalam semarak info komersial dan hiburan. Ketidakberdayaan seperti itu berlaku pula pada budaya mengkonsumsi makanan, yang oleh Naisbiit (Megatrend 2000) disebut sebagai imperialisme dapur. Pembuat fastfood memang perlu dikagumi kewirausahaannya. Namun orang yang sadar akan kesehatan cenderung merasa

khawatir mengenai ekspor makanan dalam skala besar yang kaya akan lemak, kolesterol dan natrium.

Dampak globalisasi seperti itu mengundang keprihatinan para pemikir dunia. Globalisasi sebagai proses ekonomi dan cara hidup seperti itu perlu disiasati dengan suatu visi baru, yang memerlukan pandangan, etika, kreativitas besar umat manusia. Visi ini dikatakan sebagai etik global (Hans Kung, 1999). Pemikiran mengenai etik global telah diadopsi dan menjadi semacam "pengikat etis" bagi pergaulan manusia. Agama ditempatkan berhadapan dengan tuntutan untuk bertanggungjawab terhadap nasib kehidupan masyarakat baik secara terbatas maupun secara global. Ada kaidah-kaidah kencana dari masing-masing agama yang digunakan sebagai konsensus fundamental tentang nilai yang mengikat, standar yang tak bisa diganggu gugat dan sikap personal.

Untuk menjadi bangsa yang eksis dalam masa globalisasi, maka masyarakatnya harus juga berpikir dalam visi yang global. Kita menghadapi sikap hidup, nilai dan pola yang dicanangkan oleh globalisasi, yakni memprakarsai komunikasi antar keluarga, anggota masyarakat, kebudayaan, agama, dan adat istiadat setempat (keberakaran). Kita selayaknya memiliki sikap kuat, mandiri, cerdas, beradab, kreatif, kritis, sejahtera, aman, dan memiliki daya adaptasi yang tinggi. Agar sampai pada tingkat penghayatan, kita harus mempelajari tradisi, sejarah, perilaku, relasi sosial, bahasa, sastra, dan kesenian-kesenian tradisional. Kegiatan tersebut yang membuat jiwa kita tetap Indonesia. Di sisi lain, kita tetap harus berinteraksi dengan berbagai bangsa, karena kita memang adalah warga dunia. Mahatma Gandhi menyatakan: "Aku ingin angin berbagai budaya bertiup bebas dalam rumahku, tapi aku menolak tersapu jauh olehnya". Agar tak tersapu arus globalisasi, masyarakat harus dituntut memiliki wawasan budaya asing yang lebih luas, lebih lengkap, dan lebih arif, tanpa harus kehilangan jati diri. Bila upaya itu tidak dimulai sekarang, maka dua kemungkinan buruk bisa terjadi. Pertama, kita akan terkucil dalam kesendirian di tengah maraknya budaya global. Kedua, sebagai bangsa yang masyarakatnya lebur dalam diskulturasi budaya global tanpa jati diri.

Globalisasi dan HAKI

Salah satu isu yang makin menonjol dalam era globalisasi adalah perlindungan terhadap hak atas kekayaan intelektual. Hukum tentang kekayaan intelektual (HAKI) melindungi gagasan-gagasan dari penggunaan atau peniruan oleh orang lain yang tak berhak. Hukum HAKI juga mencegah orang melakukan perbanyakan, pembuatan, penjualan, atau bahkan penggunaan penemuan orang lain tanpa ijin dari yang berhak. Penemu biasanya diberi hak eksklusif untuk memperbanyak, membuat, menjual, dan mengedarkan penemuannya. Hukum HAKI juga memungkinkan penemu/pencipta untuk menuntut orang yang meniru ciptaan/penemuan/hasil kreasinya, memberi kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi.

Dengan adanya globalisasi, liberalisasi pasar dan teknologi informasi canggih, maka produksi dari suatu negara ke negara lain sulit dibendung, apakah itu produksi budaya, seni, teknologi, informasi, dll. Demikian pula, banyak produk tradisional yang semula diciptakan oleh masyarakat Indonesia, ternyata dipatenkan oleh negara maju, seperti batik, dan tempe. Kalau kita tidak sadar dan mensosialisasikan HAKI, maka suatu saat nanti kita tidak akan memiliki produk andalan tradisional yang pada akhirnya akan merugikan kita di pasar global.

Sebenarnya spirit, jiwa, semangat HAKI adalah perlindungan terhadap gagasan, kreativitas manusia yang memiliki nilai komersial, dengan memberikan hak eksklusif kepada kreatornya, baik itu di bidang seni, sastra (hak cipta), teknologi (paten), tanda dagang (merk), desain produk, dll. Dengan spirit ini, orang dapat mengekspresikan kemampuannya secara maksimal, untuk selanjutnya ekspresinya itu dilindungi HAKI.

Namun pada kenyataannya masih banyak yang belum menyadari pentingnya HAKI ini. Hal ini disebabkan karena HAKI bukan merupakan "legal creature" bangsa kita yang memiliki jiwa gotong royong, kebersamaan yang kuat. HAKI juga bukan merupakan bagian dari budaya hukum (legal culture) kita. Oleh karena itu, sampai saat ini, walaupun berbagai produk perundangan HAKI sudah dibuat, masih banyak perbuatan yang tidak mencerminkan sikap mental ber-HAKI. Penjiplakan atau peniruan hasil karya orang lain yang dilindungi oleh hak cipta, paten, merk terus terjadi. Di samping itu belum ada kesadaran untuk melindungi hasil kreativitasnya sendiri.

Dampak Globalisasi dan HAKI terhadap Perempuan

Ciri khas globalisasi adalah membanjirnya produk dari suatu negara ke negara lain, apakah itu produk budaya, seni, teknologi, informasi, dll – tanpa hambatan. Sementara itu, HAKI memaksimalkan potensi setiap orang, melindungi kreativitas yang mewujud dalam hasil karya di bidang seni, sastra, teknologi, desain, dsb, tanpa membedakan jenis kelamin. Oleh karena itu, perempuan-pun harus menangkap peluang ini.

Dengan adanya kesempatan sebesar-besarnya kepada setiap orang untuk mengekspresikan kemampuannya di segala bidang, maka produksi akan berlimpah. Supaya produksi itu tetap eksis (sebagai akibat adanya HAKI), apa yang dapat dilakukan perempuan?

Harus diingat, bahwa perempuan adalah penikmat dan pemakai produk ber-HAKI yang cukup potensial. Supaya produk ber-HAKI itu tetap eksis, perempuan harus menggunakan produk tersebut. Kalau produk ber-HAKI itu adalah produk dalam negeri, maka sebenarnya perempuan turut menyumbang, membangun, dan mengembangkan produk dalam negeri ber-HAKI itu. Pada gilirannya, perilaku ini akan membuat produk-produk dalam negeri yang ber-HAKI tetap eksis.

Tidak dapat dipungkiri, perempuan masih dianggap warga negara kelas dua. Konsep macak, masak, manak masih banyak dianut dalam banyak bidang, baik dalam bentuknya yang “gender roles”, “male dominance”, maupun stereotype. Dalam bidang hukum-pun peran perempuan masih dianggap sebagai ibu rumah tangga, sedangkan laki-laki adalah kepala keluarga. Hal ini membawa konsekuensi yuridis dan sosial yang panjang, antara lain: perempuan yang bekerja di luar rumah hanya dipandang sebagai penambah pendapatan keluarga atau pekerjaan sampingan. Pekerja perempuan mendapatkan upah dengan dikaitkan statusnya sebagai istri, bukan pekerja yang mendapatkan upah sebagaimana rekannya laki-laki. Dalam konsep bahasa-pun, ada istilah *house-wife* tetapi tidak ada *house-husband*. Laki-laki, walaupun ia tidak bekerja, dan perempuan sebagai kepala rumah tangga, ia tetap dinamai *bread-winner*. Sejalan dengan itu, ada istilah rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki, tetapi bagi perempuan yang dalam

kenyataannya mengepalai rumah tangga, tetap saja rumah tangga itu dinamai "rumah tangga yang dijaga perempuan" (woman-headed).

Patriarki dalam segala bentuknya memang tidak bisa diabaikan di Indonesia. Akhirnya, produk-produk patriarkhal masih marak di masyarakat, misalnya: kekerasan seksual, pelecehan, korupsi. Hal itu akan semakin meningkat dengan adanya globalisasi. Pencurian HAKI pun semakin canggih, dilakukan dengan teknologi canggih.

Bagaimana peran perempuan dalam era global dan era HAKI ini? Mengapa mesti perempuan, bukan laki-laki? Atau perempuan dan laki-laki secara bersama-sama? Dasarnya adalah, perempuan (terutama ibu) mempunyai hubungan yang sangat dekat, secara psikologis, fisik, emosional dengan anak-anaknya. Secara fisik lebih dekat, karena ibu yang mengandung anaknya. Secara emosional lebih dekat karena ibu selalu punya perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan bapak.

Dapat diprediksi bahwa globalisasi dan HAKI akan menimbulkan dampak-dampak negatif, seperti ketidakjujuran, ketidakadilan, persaingan curang, penjiplakan, serta pelanggaran moral yang merupakan produk patriarkhal seperti kekerasan, perkosaan, dsb. Dalam situasi seperti ini, perempuan yang punya karakter lemah lembut, berperasaan diharapkan untuk menjaga nilai moral dengan menyuarakan lebih lantang keadilan, membongkar ketidakadilan.

Perempuan adalah penjaga nilai-nilai moral, minimal bagi dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu, perempuan harus mampu menangkap dampak globalisasi dan HAKI itu dengan cara berpikir global hidup secara bertanggungjawab (Lazlo, 1999). Sebagai individu, perempuan harus mau memahami dirinya sendiri, dimana ia berada, dan peran apa yang dapat ia berikan untuk kebahagiaan dirinya dan lingkungannya. Seberapa pentingkah peran itu? Dapatkah satu individu membentuk berbagai hal? Mahatma Gandhi berkata: Jika kau ingin mengubah dunia, ubahlah dirimu sendiri". Dalam kekacauan dewasa ini dan model serta mode lingkungan yang terpenetrasi informasi, berita perang dan kekacauan moral, pemikiran dan perilaku dapat tersebar dengan mudah.

Di abad ke-5 SM, Lao Tse menulis: "Kehidupan satu orang bertindak sebagai contoh bagi orang lain, Satu keluarga menjadi teladan bagi keluarga lain. Satu komunitas menjadi standar bagi komunitas lain. Satu desa menjadi ukuran bagi desa lain. Satu negara menjadi cita-cita bagi semua negara." Dalam dunia yang terpenetrasi informasi

dan terglobalisasi, kearifan itu mendapatkan makna baru. Apa yang dicapai individu ternyata dapat mencapai keluarga, desa, dan bahkan negara.

Oleh karena itu, walaupun kondisi perempuan masih seperti M3 (Macak, Masak, dan Manak), namun masih ada peluang di balik itu, karena kedekatan hubungan perempuan (ibu) dengan anak, yakni menyiapkan anak di pentas global. Para ibu bertugas mendidik calon penghasil karya intelektual. Ibu-ibu harus mengajarkan anak untuk meningkatkan kecerdasan mereka, untuk bekerja sama, untuk berpikir dengan cara-cara baru. Ia harus memberi bekal anak-anaknya "berpikir dalam pola pikir masa depan".

Bagi perempuan yang bekerja (di luar 3 M tersebut), perempuan juga tetap harus menjaga nilai-nilai moral. Tetapi lebih daripada itu, ia harus menyuarakan apa yang baik, jujur, adil dalam lingkungan pekerjaannya.

Globalisasi adalah era kebebasan, tidak ada hambatan, era penuh kreativitas dan kerja keras. Sedangkan era HAKI adalah era yang memberi peluang sebesar-besarnya kepada setiap orang untuk mengekspresikan seluruh kemampuannya, baik di bidang fisik, emosional, maupun intelektual. Peluang ini harus ditangkap oleh perempuan, karena perempuan juga punya kemampuan di bidang-bidang itu. Era HAKI juga mengandaikan orang yang kreatif, inovatif, dan kerja keras. Hal ini mengandaikan adanya sumber daya manusia yang kuat, kreatif, inovatif dan sadar HAKI. Dengan kata lain, situasi global dan era HAKI mengandaikan perempuan yang berdaya. Dengan adanya HAKI, perbedaan jender menjadi terhapus. Tidak ada lagi perbedaan pria dan wanita. Yang dihargai adalah semata-mata kreativitas perempuan maupun laki-laki sebagai manusia. Oleh karena itu perempuan harus kreatif, dan percaya diri, bahwa ia mampu berkarya, dan karyanya itu berharga.

Sementara itu, kita tahu bahwa sumber daya perempuan Indonesia masih lemah. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama perempuan dalam memberdayakan diri mereka sendiri. Studi kasus di Ahmedabad dapat digunakan sebagai contoh yang baik, dimana perempuan-perempuan lemah bekerja sama, membentuk organisasi, yang akhirnya meraih posisi tawar yang menguntungkan dalam perdagangan. (Mosse, 1996)

Ada sekitar 20.000 pemulung kertas di Ahmedabad, kebanyakan perempuan dan anak-anak. Pemulungan kertas adalah pengumpulan kertas bekas-koran, kertas sisa kantor, pengepakan, atau sampah rumah tangga. Kegiatan ini merupakan tangga pertama

dalam industri daur ulang yang amat penting di India. Setiap pemulung menjual hasil pemulungannya kepada seorang perantara, yang menjualnya kembali kepada kontraktor yang kemudian mendaur ulang. Perempuan dieksploitasi besar-besaran oleh perantara laki-laki, dan hanya mendapatkan 10 % dari nilai kertas yang dikumpulkannya. Pada tahun 1972 sebuah asosiasi yang bernama SEWA (Self-Employed Women's Association) di Ahmedabad mengorganisasikan para pemulung perempuan ini sebagai suatu serikat buruh, melaksanakan program pelatihan, dan menghidupi anggotanya melalui strategi gabungan perjuangan dan pembangunan. Perjuangan dimulai dengan memberikan bantuan kepada perempuan dalam perjuangan mereka mendapatkan upah yang lebih tinggi dengan cara membujuk pabrik-pabrik agar memberikan kertas sisa mereka yang bermutu rendah kepada pemulung anggota SEWA. Dalam upaya menjamin suplai kertas bekas yang teratur, SEWA dan pemulung kertas melakukan negosiasi dengan pemerintah agar memberikan kemudahan kepada pemulung SEWA untuk mendapatkan kertas sisa dari kantor-kantor pemerintah. Kendala masih dihadapi, yakni ada orang yang dengan kepentingan pribadi mengontrol perdagangan kertas dan berusaha menghentikan jalan mereka. Menghadapi bermacam-macam tekanan ini, mereka mengorganisasi diri dalam serangkaian kerjasama. Dengan memanfaatkan kekuatan dan posisi kolektifnya mereka menggunakan solusi imajinatif untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, dan bukan hanya bersandar pada belas kasihan kantor-kantor itu. Mereka mempelajari sistem tender dan belajar bagaimana bersaing dengan kontraktor dengan kondisinya sendiri. Ketika diundang dalam dokumentasi televisi tentang korupsi pemerintahan lokal, salah seorang organisatornya bercerita rinci tentang perjuangan mereka dengan kantor pemerintah, dengan hati-hati menyebut nama dan kedudukan semua laki-laki yang terlibat, dan dalam waktu satu minggu kaum perempuan tersebut mulai menerima sejumlah besar kertas sisa yang menjadi hak mereka. Dengan menggunakan kekuatan mereka yang terpadu dan tak kenal menyerah, para pemulung kertas itu menjadikan dirinya sebagai kekuatan yang patut diperhitungkan di mata pemerintah, kontraktor, dan yang terpenting, di mata mereka sendiri. Kini mereka membutuhkan gudang sendiri dimana para pemulung bisa memperoleh harga yang lebih baik untuk kertasnya. Mereka terbebas dari perantara, dan akhirnya bisa memiliki pabrik daur ulang kertas.

Peran organisasi perempuan , setidaknya dalam pemberdayaan perempuan , menjadi bermakna. Kasus pemberdayaan perempuan pemulung yang terkenal di Ahmedabad menjadi salah satu contoh terkemuka, bagaimana suatu organisasi pemulung perempuan mendapatkan posisi tawar yang kuat dalam industri kertas karena perempuan menggalang kekuatan sehingga menjadi kaum perempuan yang percaya diri.

Dalam kaitannya dengan HAKI, banyak perempuan Indonesia yang bekerja di sektor-sektor yang potensial mendapatkan HAKI. Banyak perempuan penenun, pembordir, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional yang berpotensi HAKI. Akan jadi lebih baik jika mereka bersatu, membentuk organisasi perempuan di bidang- masing-masing, agar mempunyai posisi tawar di bidang perdagangan global

Referensi

Agung, EBW, Globalisasi, Forum Rektor, Maret 2000

Asian Law Group, Indonesia Australia Specialised Training Project Short Course in Intellectual; Property Right, 2000

James, Jennifer. Thinking in the Future Tense. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1998

Lazlo, Ervin. Milenium Ketiga, Tantangan dan Visi. Abdi Tandur. Jakarta. 1999

Kung, Hans dan Karl Josef Keschel. Etik Global. Sisiphus. Yogyakarta. 1999

Mosse, Julia Cleves. Gender dan Pembangunan. Pustaka Pelajar. Jakarta, 1996.

Wilfred, Felix. Tiada Keselamatan di luar Globalisasi ? Basis No.5-6 tahun 45, Agustus 1996